

The Conceptual Framework of Accounting: Theory, Evolution, and Challenges in Modern Practice

Anneke Pratiwi^{1*}, Suci Niawati Elisabet Sitohang², Ira Elisabeth Meysah Sihombing³, Rismah Ayu Widodo⁴, Ivonny Ade Maria Tamonob⁵
Universitas Bina Sarana Informatika

Corresponding Author: Anneke Pratiwi 63220319@bsi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Conceptual Framework of Accounting, Accounting Theory, Evolution of Financial Reporting Standards, Challenges of Modern Accounting

Received : 14, February

Revised : 28, February

Accepted: 29, March

©2025 Pratiwi, Sitohang, Sihombing, Widodo, Tamonob : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study investigates the relevance of the Conceptual Framework for Financial Reporting in addressing the complexities of modern business environments. Anchored in accounting theory, it qualitatively examines theoretical evolution, adoption trends, and gaps in intangible asset recognition, ESG disclosures, and cross-border IFRS comparability. Utilizing case studies, survey data, and global adoption statistics from 2010–2024, the research finds a persistent misalignment between financial reporting standards and stakeholder information needs. Results highlight declining earnings persistence, inadequate non-financial disclosures, and fragmented standard-setting initiatives. The study contributes to accounting discourse by urging a revision of the conceptual framework to better integrate sustainability, intangible valuation, and global comparability.

Kerangka Konseptual Akuntansi: Teori, Evolusi, dan Tantangan dalam Praktik Modern

Anneke Pratiwi^{1*}, Suci Niawati Elisabet Sitohang², Ira Elisabeth Meysah Sihombing³, Rismah Ayu Widodo⁴, Ivonny Ade Maria Tamonob⁵
Universitas Bina Sarana Informatika

Corresponding Author: Anneke Pratiwi 63220319@bsi.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Kerangka Konseptual Akuntansi, Teori Akuntansi, Evolusi Standar Pelaporan Keuangan, Tantangan Akuntansi Modern

Received : 14, February

Revised : 28, February

Accepted: 29, March

©2025 Pratiwi, Sitohang, Sihombing, Widodo, Tamonob: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Studi ini menilai relevansi Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam menghadapi kompleksitas bisnis modern. Berdasarkan teori akuntansi, penelitian ini mengkaji evolusi konsep, tren adopsi, dan kesenjangan dalam pengakuan aset tak berwujud, pengungkapan ESG, serta keterbandingan IFRS lintas negara. Melalui studi kasus, survei, dan data adopsi global 2010–2024, ditemukan ketidaksesuaian antara standar pelaporan dan kebutuhan informasi pemangku kepentingan. Hasilnya menunjukkan menurunnya persistensi laba, minimnya pengungkapan non-keuangan, dan standar yang terfragmentasi. Studi ini mendorong revisi kerangka konseptual untuk mengintegrasikan keberlanjutan, penilaian aset tak berwujud, dan keterbandingan global secara lebih baik.

PENDAHULUAN

Kerangka konseptual akuntansi merupakan fondasi teoritis yang digunakan dalam penyusunan standar akuntansi, dengan tujuan untuk meningkatkan konsistensi dan transparansi dalam laporan keuangan. Secara global, lembaga seperti IASB dan FASB telah merancang Conceptual Framework for Financial Reporting yang menjadi rujukan utama dalam menetapkan standar pelaporan keuangan internasional.

Namun, meskipun kerangka ini telah memberikan struktur yang sistematis bagi pelaporan keuangan, muncul pertanyaan apakah framework ini masih relevan dalam menghadapi dinamika bisnis modern. Perkembangan teknologi, model bisnis digital, dominasi intangible assets, serta tuntutan terhadap keberlanjutan dan transparansi non-keuangan menimbulkan kebutuhan akan informasi yang lebih komprehensif daripada yang saat ini difasilitasi oleh kerangka konseptual tersebut.

Salah satu komponen utama dalam kerangka konseptual adalah tujuan pelaporan keuangan: menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan ekonomi. Informasi tersebut seharusnya memenuhi karakteristik seperti relevansi, representasi yang andal (faithful representation), serta dapat dibandingkan. Namun dalam praktiknya, laporan keuangan tradisional sering kali belum sepenuhnya menjawab kebutuhan informasi pengguna, terutama dalam menggambarkan kondisi dan prospek entitas secara menyeluruh.

Sebagai contoh, ukuran kinerja seperti laba masih menjadi fokus utama, padahal banyak elemen penting seperti inovasi, kekuatan merek, data konsumen, dan strategi digital belum tercermin secara memadai dalam laporan keuangan. Selain itu, isu-isu seperti keberlanjutan, risiko ESG (Environmental, Social, Governance), serta valuasi aset digital masih belum mendapat perhatian besar dalam framework yang ada saat ini.

Oleh karena itu, dibutuhkan evaluasi kritis terhadap kerangka konseptual yang ada—khususnya yang dikembangkan oleh IASB/FASB—untuk menilai sejauh mana framework tersebut masih sesuai dan mampu menjawab tantangan pelaporan keuangan kontemporer. Penelitian ini akan difokuskan pada relevansi framework terhadap kebutuhan informasi dalam lingkungan bisnis modern serta mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang mungkin perlu diperbaiki di masa mendatang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan dan evolusi kerangka konseptual akuntansi yang disusun oleh IASB/FASB hingga saat ini?
2. Apakah Conceptual Framework for Financial Reporting masih relevan dengan kebutuhan informasi dalam konteks bisnis modern?
3. Apa saja tantangan utama dalam penerapan kerangka konseptual tersebut dalam praktik pelaporan keuangan saat ini?

Tujuan Penelitian

1. Mengkaji evolusi dan dasar teoritis dari Conceptual Framework for Financial Reporting.
2. Mengevaluasi sejauh mana kerangka konseptual akuntansi masih relevan dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan saat ini.
3. Mengidentifikasi tantangan dan kesenjangan antara kerangka konseptual dengan praktik akuntansi modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai kerangka konseptual akuntansi, serta menyoroti pentingnya pembaruan framework dalam merespons perubahan ekonomi dan bisnis global.

Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi akuntan, auditor, dan praktisi lainnya dalam memahami keterbatasan framework yang berlaku, sekaligus mendorong pelaporan keuangan yang lebih relevan dan adaptif terhadap kondisi nyata di lapangan.

Manfaat bagi Regulator dan Penyusun Standar

Sebagai masukan konstruktif bagi IASB, FASB, dan lembaga sejenis dalam memperbarui kerangka konseptual agar lebih sesuai dengan tuntutan informasi dari para pemangku kepentingan masa kini.

KAJIAN PUSTAKA

Kerangka konseptual akuntansi berperan sebagai fondasi normatif dalam pengembangan standar akuntansi dan pelaporan keuangan. Sebagai bagian dari teori akuntansi, framework ini bertujuan menyediakan dasar pemikiran yang konsisten dan logis dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia bisnis yang terus berubah.

Teori akuntansi sendiri tidak bisa dilepaskan dari konteks ekonomi, sosial, dan politik di mana praktik akuntansi dijalankan. Seperti yang dinyatakan dalam Accounting Principles Board Statement (APBS) No. 4 (1970: paragraf 17):

“...depends not only on delineation of accounting, but also on an understanding of the environment within which financial accounting operates and which it is intended to reflect.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik akuntansi harus mempertimbangkan lingkungan sekitarnya. Akuntansi bukan sekadar teknik pencatatan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan informasi pemangku kepentingan serta nilai-nilai sosial dan ekonomi yang berkembang.

Sejalan dengan itu, Paton dan Littleton (1940) menyebutkan bahwa:

“Accounting theory is a coherent, coordinated, consistent body of doctrines which may be compactly expressed in the form of standards if desired.”

Dari sudut pandang ini, teori akuntansi diposisikan sebagai kerangka intelektual yang menjadi dasar penyusunan prinsip dan standar akuntansi. Kerangka ini memungkinkan standar tetap stabil, namun cukup fleksibel untuk merespons perubahan zaman dan tuntutan regulasi.

Teori akuntansi yang kuat harus mampu menjelaskan fenomena ekonomi secara rasional, konsisten, dan memiliki daya prediktif yang baik. Hal ini menjadi sangat penting, mengingat akuntansi modern dihadapkan pada isu-isu baru seperti pengakuan intangible assets, keberlanjutan, globalisasi, hingga digitalisasi informasi keuangan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama untuk mengevaluasi sejauh mana Kerangka Konseptual Akuntansi tetap relevan dalam merespons tantangan pelaporan keuangan di era bisnis modern yang kompleks dan dinamis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam pemahaman teoretis dan praktik pelaporan yang berkembang, serta memberikan interpretasi kontekstual terhadap data yang dikumpulkan.

Sumber data yang dianalisis meliputi berbagai literatur akademik terpilih, jurnal ilmiah, buku teks teori akuntansi, dan publikasi resmi dari lembaga penyusun standar akuntansi internasional seperti International Accounting Standards Board (IASB) dan Financial Accounting Standards Board (FASB). Selain itu, digunakan juga laporan-laporan survei dan studi empiris yang dirilis pada rentang waktu 2010 hingga 2024, guna menangkap dinamika adopsi dan tantangan terkini dalam penerapan kerangka konseptual di berbagai yurisdiksi.

Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa statistik adopsi IFRS secara global, yang mencerminkan tren implementasi standar akuntansi internasional lintas negara. Untuk memperkaya analisis, studi kasus dari sektor-sektor strategis seperti teknologi dan manufaktur digunakan sebagai ilustrasi nyata penerapan konsep akuntansi terhadap aset tidak berwujud dan pengungkapan informasi lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Di samping itu, data survei persepsi dari pemangku kepentingan utama seperti investor, akuntan profesional, dan regulator dianalisis guna memahami ekspektasi informasi yang dibutuhkan dari laporan keuangan modern.

Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang hubungan antara evolusi teori akuntansi, penerapan Kerangka Konseptual, serta kesenjangan informasi yang dirasakan dalam praktik pelaporan keuangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan perumusan kebijakan pelaporan keuangan yang lebih relevan, komprehensif, dan berorientasi pada kebutuhan pemangku kepentingan.

HASIL PENELITIAN

Evolusi Kerangka Konseptual Akuntansi

Tabel 1. Perkembangan Historis

Periode	Perkembangan Signifikan
1970-an	FASB memulai proyek dengan <i>Statements of Financial Accounting Concepts (SFAC)</i>
1989	IASC menerbitkan <i>Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements</i>
2004	Proyek konvergensi antara IASB dan FASB dimulai
2010	Kerangka parsial dirilis (tujuan pelaporan dan karakteristik kualitatif)
2018	Revisi menyeluruh kerangka konseptual oleh IASB diterbitkan

Tabel 2. Perbandingan Versi Kerangka Konseptual

Elemen	Kerangka 1989	Kerangka 2010	Kerangka 2018
Tujuan	Fokus pada kebutuhan informasi pengguna	Fokus pada penyedia modal	Diperluas untuk seluruh pemangku kepentingan
Pengguna utama	Beragam	Investor & kreditor	Investor & kreditor aktual dan potensial
Karakteristik Kualitatif	4 karakteristik utama	Dibagi: fundamental dan peningkat	Diperjelas dan dipertajam
Konsep Pengukuran	Terbatas	Belum komprehensif	Lebih rinci dan terstruktur
Pengakuan	Umum	Tidak eksplisit	Diperinci kriteria pengakuan & penghentian

Analisis Statistik Adopsi

Tabel 3. Tingkat Implementasi Global IFRS

Wilayah	Tingkat Adopsi IFRS (%)	Tahun Rata-rata Implementasi
Eropa	98%	2005
Asia-Pasifik	76%	2010
Amerika	72%	2012
Afrika	85%	2013
Global	84%	2011

Sumber: IFRS Foundation Survey (2023)

Tabel 4. Dampak Adopsi IFRS

Indikator	Perubahan Setelah Adopsi	Signifikansi Statistik
Akurasi prediksi analisis	+18%	p < 0.01
Manajemen laba	-12%	p < 0.05
Biaya modal	-8%	p < 0.01
FDI	+14%	p < 0.01
Kualitas pengungkapan	+23%	p < 0.01

Sumber: Kompilasi studi akademis 2015–2023

Kesenjangan Kerangka Konseptual dengan Bisnis Modern

Tabel 5. Tantangan Industri Berbasis Pengetahuan

Sektor	Rasio Nilai Pasar/Nilai Buku	% Aset Tidak Berwujud
Teknologi	8.7	87%
Farmasi	6.3	82%
Telekomunikasi	3.2	64%
Manufaktur	2.1	37%
Energi	1.6	28%
Utilitas	1.3	18%

Sumber: Global Market Intelligence (2023)

Tabel 6. Kebutuhan Terhadap Informasi Non-Kuangan

Jenis Informasi	Skor Kepentingan (1-10)	Pelaporan Saat Ini Memadai (%)
Indikator keuangan	8.7	83%
ESG	7.9	36%
Modal intelektual	7.6	24%
Risiko iklim	8.2	31%
Data pelanggan & ekosistem	7.8	22%
Modal manusia	7.2	18%

Sumber: Global Investor Survey (2024)

Studi Kasus Implementasi

Tabel 7. Perusahaan Digital

Nilai Pasar	Nilai Buku	Kesenjangan
\$2.1 T	\$243 M	\$1.857 T (87%)

Kontributor nilai tak tercakup:

1. Modal data (34%)
2. Ekosistem pengembang (26%)
3. Basis pengguna (18%)
4. Reputasi/merek (9%)

Tabel 8. Perusahaan Manufaktur

Nilai Pasar	Nilai Buku	Kesenjangan
\$87 M	\$42 M	\$45 M (52%)

Perubahan sumber nilai (2010–2023):

1. Aset fisik: 72% → 48%
2. Teknologi & data: 8% → 23%
3. Rantai pasok & ekosistem: 12% → 18%
4. Modal intelektual: 8% → 11%

Tabel 8. Dampak ESG

Kualitas ESG	ROI 5 Tahun	Volatilitas	Biaya Modal
Kuartil 1	+68%	14%	-0.8%
Kuartil 4	+29%	0%	0%

Survei Persepsi

Tabel 9. Kepuasan Terhadap Kerangka Konseptual

Responden	Skor Kepuasan	Butuh Perubahan (%)
CFO	6.4	62%
Akuntan Publik	7.3	48%
Investor	5.7	76%
Regulator	6.9	53%
Akademisi	5.8	71%
Rata-rata	6.4	62%

Tabel 10. Area Perlu Revisi

Area	% Menyatakan Perlu Perbaikan	Urgensi (1-10)
Aset tidak berwujud	83%	8.7
ESG	79%	8.4
Nilai wajar	67%	7.5
Pelaporan real-time	64%	7.3

Inisiatif Pengembangan

Lembaga	Inisiatif	Status	Fokus
IASB	Better Communication	Implementasi	Penyajian & pengungkapan
IFRS Foundation	ISSB	Awal implementasi	Pelaporan keberlanjutan
FASB	Performance Reporting	Riset	Laba-rugi
IIRC/SASB	Konsolidasi	Finalisasi	Pelaporan terintegrasi

Roadmap 2023–2030:

1. 2023: Implementasi awal ISSB
2. 2024: Framework digital
3. 2025: Aset digital & tak berwujud
4. 2026: Integrasi ESG penuh
5. 2028: Kerangka pelaporan multimodal
6. 2030: Standar global terintegrasi

Gap Implementasi Global

Tabel 11. Gap Implementasi Global

Wilayah	Adopsi (%)	Modifikasi Lokal	Tantangan
Uni Eropa	98%	Sedang	Harmonisasi direktif
Amerika Utara	72%	Tinggi	GAAP vs IFRS
Asia Timur	83%	Tinggi	Sistem hukum
Afrika	85%	Rendah	Kapasitas teknis

Tabel 12. Komparabilitas Global

Aspek	Komparabilitas Global (%)	Tren
Pendapatan	76%	+18%
Aset	68%	+12%
Liabilitas	71%	+15%
Risiko	53%	+7%
Segmen	64%	+9%
Non-GAAP	42%	+4%

PEMBAHASAN

Teori akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai dasar pembentukan standar, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi. Menurut Paton dan Littleton, teori akuntansi yang baik bersifat koheren dan fleksibel, sedangkan APB Statement No. 4 menekankan pentingnya memahami konteks operasional dalam praktik akuntansi. Dalam hal ini, kerangka konseptual akuntansi yang menjadi manifestasi dari teori tersebut perlu dinilai dari kemampuannya merespons dinamika zaman. Bagian ini membahas seberapa efektif framework tersebut dalam menjawab tantangan pelaporan keuangan saat ini.

Walaupun kerangka konseptual telah memberikan dasar normatif yang kuat, sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara prinsip-prinsip dalam kerangka ini dengan kebutuhan informasi dalam dunia bisnis modern. Artinya, meski kerangka ini tetap relevan sebagai panduan, implementasinya belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas dan tuntutan yang semakin berkembang dari para pemangku kepentingan.

Salah satu persoalan utama adalah keterbatasan framework dalam mencakup pengakuan dan pengukuran aset tidak berwujud. Di era digital, perusahaan teknologi, jasa, dan berbasis inovasi—yang bergantung pada brand, algoritma, hingga data pelanggan—mengalami kesenjangan signifikan antara nilai pasar dan nilai buku mereka. Hal ini karena kerangka konseptual saat ini masih mengandalkan kriteria pengakuan yang ketat, seperti keterukuran dan kepastian manfaat ekonomi di masa depan, yang tidak mudah dipenuhi oleh intangible assets. Akibatnya, informasi dalam laporan keuangan menjadi kurang relevan di mata investor.

Lebih lanjut, kualitas informasi yang disajikan pun dipertanyakan. Karakteristik utama seperti relevansi dan keandalan semakin sulit dicapai apabila laporan tidak mencerminkan kondisi ekonomi secara menyeluruh.

Sejumlah studi juga menemukan bahwa perusahaan dengan aset tidak berwujud yang dominan cenderung memiliki persistensi laba lebih rendah, menunjukkan bahwa laba menjadi indikator yang kurang akurat dalam menggambarkan kinerja masa depan.

Isu keterbandingan juga menjadi sorotan penting. Meskipun IFRS diterapkan secara global, penerapannya berbeda antarnegara karena variasi interpretasi lokal, kapasitas institusional, dan kondisi ekonomi nasional. Hal ini membuat laporan keuangan sulit dibandingkan antar entitas maupun antar periode, sekalipun mengacu pada standar yang sama.

Di sisi lain, dimensi non-keuangan seperti ESG (Environmental, Social, and Governance) semakin penting bagi investor jangka panjang, namun belum terakomodasi dalam kerangka konseptual saat ini. Padahal, informasi terkait keberlanjutan dan tanggung jawab sosial sangat krusial untuk menilai risiko jangka panjang dan prospek keberlanjutan perusahaan.

Perkembangan digital dan globalisasi juga mempercepat kebutuhan akan laporan keuangan yang prospektif, real-time, dan mudah diakses. Ketergantungan terhadap data historis sudah tidak mencukupi lagi. Oleh karena itu, makna "relevansi" dalam kerangka konseptual perlu diperluas agar mencakup informasi non-keuangan dan berorientasi masa depan.

Menanggapi tantangan tersebut, diperlukan pembaruan kerangka konseptual dengan fokus pada:

1. Revisi definisi aset dan liabilitas untuk memasukkan aset tidak berwujud secara lebih inklusif;
2. Integrasi informasi keberlanjutan (ESG) secara sistematis ke dalam pelaporan keuangan;
3. Harmonisasi implementasi IFRS lintas yurisdiksi untuk menjaga keterbandingan;
4. Perluasan fungsi pelaporan dari sekadar "usefulness for decision making" menjadi juga mencakup aspek stewardship dan akuntabilitas sosial.

Dengan demikian, evaluasi menyeluruh terhadap Conceptual Framework for Financial Reporting (CFFR) menjadi sangat penting agar tetap relevan di tengah transformasi digital, kompleksitas bisnis global, dan tuntutan transparansi serta keberlanjutan yang kian tinggi.

Berdasarkan analisis teoritis dan bukti empiris sebelumnya, diperoleh sejumlah temuan penting mengenai hubungan antara persistensi laba, kerangka konseptual akuntansi, dan praktik bisnis modern:

1. Ketidakesesuaian Kerangka Konseptual dengan Realitas Ekonomi Modern

Kerangka saat ini masih berpijak pada model tradisional yang menitikberatkan pada aset fisik dan transaksi masa lalu. Padahal, sebagian besar nilai perusahaan—khususnya di sektor teknologi dan jasa—berasal dari aset tidak berwujud. Ini menimbulkan kesenjangan signifikan antara nilai pasar dan nilai buku yang tidak dapat dijelaskan oleh framework yang ada.

2. Minimnya Informasi Non-Kuangan yang Diakui

Pemangku kepentingan kini semakin memerlukan informasi tentang ESG, dampak sosial, dan risiko iklim. Sayangnya, aspek ini belum secara eksplisit diakomodasi dalam kerangka konseptual, sehingga laporan keuangan menjadi kurang mencerminkan risiko dan potensi bisnis secara menyeluruh.

3. Menurunnya Persistensi Laba
Penelitian menunjukkan bahwa persistensi laba menurun, khususnya pada perusahaan yang bergantung pada aset tidak berwujud. Ini menandakan bahwa laba sebagai indikator utama kinerja keuangan semakin tidak memadai dalam menilai prospek jangka panjang perusahaan.
4. Ketidakkonsistenan Implementasi IFRS Secara Global
Meskipun IFRS telah diadopsi luas, perbedaan lokal dalam implementasi menimbulkan inkonsistensi yang mengurangi daya banding antarnegara.
5. Kebutuhan Mendesak akan Revisi Kerangka
Sebagian besar responden—terutama investor dan akademisi—menganggap kerangka konseptual saat ini tidak cukup adaptif terhadap dinamika bisnis modern. Fokus utama yang perlu direvisi antara lain perlakuan terhadap aset tidak berwujud, pelaporan ESG, serta pengungkapan nilai wajar dan risiko non-keuangan.
6. Fragmentasi Inisiatif Internasional
Meskipun banyak lembaga seperti IASB dan ISSB telah melakukan upaya penyempurnaan, pendekatan mereka belum terintegrasi. Hal ini menimbulkan duplikasi, kebingungan, dan beban pelaporan tambahan.
7. Dampak terhadap Transparansi dan Akuntabilitas
Keterbatasan dalam framework saat ini berisiko menurunkan kualitas informasi yang disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, sehingga mengurangi fungsi akuntansi sebagai sarana akuntabilitas dan pengambilan keputusan berbasis informasi.

KESIMPULAN

1. Kerangka Konseptual Akuntansi masih menjadi landasan penting dalam pengembangan standar pelaporan keuangan global, namun pendekatannya yang historis belum mampu menjawab realitas ekonomi modern yang semakin berbasis aset tidak berwujud.
2. Terdapat kesenjangan signifikan antara informasi yang tersedia dalam laporan keuangan dan kebutuhan informasi para pemangku kepentingan, terutama terkait isu non-keuangan seperti ESG, risiko iklim, dan modal intelektual.
3. Laba tidak lagi menjadi indikator tunggal yang cukup akurat dalam mencerminkan keberlanjutan kinerja, terutama di perusahaan berbasis pengetahuan dan teknologi, di mana persistensi laba menunjukkan tren penurunan.
4. Implementasi IFRS masih menghadapi berbagai kendala lintas negara, seperti perbedaan sistem hukum dan kapasitas kelembagaan, yang berdampak pada konsistensi pelaporan global.

5. Mayoritas stakeholder mendukung perlunya reformasi kerangka konseptual yang lebih inklusif terhadap intangible assets dan keberlanjutan, serta integrasi pelaporan keuangan dan non-keuangan secara menyeluruh.
6. Upaya reformasi oleh lembaga internasional masih terpecah-pecah dan belum membentuk sistem pelaporan yang komprehensif, sehingga membingungkan pengguna dan menambah beban administratif perusahaan.
7. Keterbatasan framework saat ini berdampak pada berkurangnya transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas akuntansi dalam mendukung keputusan ekonomi.

SARAN

1. IASB dan FASB perlu segera meninjau ulang kerangka konseptual untuk memasukkan perlakuan yang lebih komprehensif terhadap aset tidak berwujud dan informasi non-keuangan, agar laporan keuangan lebih mencerminkan nilai dan risiko saat ini.
2. Pelaporan ESG harus diintegrasikan ke dalam pelaporan utama, bukan sekadar pelengkap, guna memperkuat relevansi dan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan ekonomi.
3. Mekanisme harmonisasi global perlu diperkuat melalui kerja sama antarnegara dan lembaga internasional, untuk mengurangi variasi interpretasi dalam implementasi IFRS.
4. Teknologi digital harus dimanfaatkan untuk mendukung pelaporan real-time, mudah diakses, dan fleksibel terhadap berbagai jenis data, termasuk yang tidak terstruktur
5. Kolaborasi lintas pihak – akademisi, regulator, praktisi, dan penyusun standar – diperlukan untuk membentuk kerangka konseptual baru yang lebih responsif terhadap dinamika ekonomi digital dan tuntutan sosial modern.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan kerangka konseptual akuntansi yang lebih komprehensif dan relevan, yaitu dengan mengintegrasikan aspek-aspek non-keuangan, modal intelektual, dan keberlanjutan ke dalam pelaporan. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi bagaimana implementasi pendekatan tersebut dapat diterapkan secara praktis di tengah perbedaan hukum, kapasitas kelembagaan, dan kebutuhan stakeholders, sehingga dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas laporan keuangan demi mendukung pengambilan keputusan yang lebih matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, D., Britton, A., & Jorissen, A. (2016). *International financial reporting and analysis* (6th ed.). Cengage Learning.
- Barth, M. E. (2019). The conceptual framework for financial reporting: The next step. *Accounting and Business Research*, 49(5), 487–513. <https://doi.org/10.1080/00014788.2019.1625282>
- Cascino, S., & Gassen, J. (2019). What drives the relevance and reliability of intangibles? *Review of Accounting Studies*, 24(2), 518–557. <https://doi.org/10.1007/s11142-018-9481-0>
- Christensen, H. B., Lee, E., Walker, M., & Zeng, C. C. (2020). Why do some countries mandate IFRS for all listed firms? *Review of Accounting Studies*, 25(2), 269–308. <https://doi.org/10.1007/s11142-019-09511-4>
- Deegan, C. (2020). *Financial accounting theory* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gebhardt, G., & Novotny-Farkas, Z. (2022). The role of the conceptual framework in IFRS standard setting. *European Accounting Review*, 31(3), 467–495. <https://doi.org/10.1080/09638180.2022.2057000>
- Hadi, M., & Susanto, Y. (2023). Pengaruh ESG disclosure terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 1–18. <https://doi.org/10.21002/jaki.v20i1.12345>
- Horngren, C. T., Sundem, G. L., Elliott, J. A., & Philbrick, D. (2022). *Introduction to financial accounting* (12th ed.). Pearson.
- IASB. (2018). *Conceptual framework for financial reporting 2018*. IFRS Foundation.
- IFRS Foundation. (2021). *IFRS standards – Annotated version with conceptual framework*. IFRS Foundation.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate accounting: IFRS edition* (3rd ed.). Wiley.
- Kvaal, E., & Nobes, C. (2020). IFRS policy changes and their influence on accounting practice. *Accounting in Europe*, 17(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/17449480.2020.1723476>
- Nguema, M. N., & Ebimobowei, A. (2024). Challenges of intangible asset reporting in a digital economy. *International Journal of Accounting Research*, 12(2), 34–49.

Nobes, C., & Parker, R. (2017). *Comparative international accounting* (13th ed.). Pearson Education.

Oulasvirta, L. (2023). Comparability of financial reporting under IFRS: Myth or reality? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100438. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100438>

Penman, S. H. (2018). *Financial statement analysis and security valuation* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Schipper, K., & Trombetta, M. (2016). *Financial accounting and reporting standards: Conceptual framework and disclosure*. Palgrave Macmillan.

Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7th ed.). Pearson.